

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan penyakit parasit endemik di Indonesia. Manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus, sebagian besar nematoda ini menyebabkan masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan yaitu infeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Beberapa infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* (Soedarto, 1990).

Banyak dampak yang dapat ditimbulkan akibat infeksi cacing. Infeksi cacing mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan yang menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, infeksi ini juga dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2006).

Prevalensi infeksi cacing di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yaitu mencapai 80%. Golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit ini dan umumnya ditularkan melalui makanan atau minuman atau melalui kulit (Khomsan, 2003).



Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan parasit yang ditularkan melalui tanah, maka tidak menutup kemungkinan mencemari tanaman melalui air yang digunakan dalam proses penyiraman sayuran, maupun air yang digunakan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mengkontaminasi tanah. Telur dapat melekat pada sayuran dan tertelan bila sayuran tidak dicuci atau dimasak dengan hati-hati. Transmisi langsung dari orang ke orang atau infeksi dari feses segar tidak mudah didapatkan karena telur yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang dalam tanah sebelum mereka menjadi infeksius (WHO, 2013).

Sayuran adalah salah satu bahan makanan yang merupakan sumber protein dan mineral bagi tubuh manusia. Pada umumnya, sayuran akan dimasak terlebih dahulu sebelum dimakan dan selama sayuran dimasak dengan panas yang cukup tidak ada masalah. Masalah kesehatan timbul bila sayuran dimakan tanpa dimasak lebih dahulu maka pada sayuran akan ikut bakteri, virus dan parasit patogen yang cepat atau lambat akan menimbulkan penyakit (Djaafar dan Rahayu, 2005). Sayuran dapat menjadi media penularan penyakit cacing melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kontaminasi cacing pada sayuran secara langsung biasanya terjadi pada jenis tanaman air karena tempat penanaman sayur kontak langsung dengan air. Tanaman air yang berpotensi sebagai pembawa telur nematoda usus yaitu selada air dan kangkung (Handoko, 2011).

Sayuran mentah (lalapan) nilai gizinya lebih baik daripada sayuran matang, tapi lebih beresiko tertular bakteri penyakit. Secara garis besar, lalapan dibedakan atas lalapan mentah dan lalapan matang. Jenis sayuran yang umum

dipakai sebagai lalapan mentah adalah selada, daun kemangi, daun poh-pohan, daun jambu mete, kenikir, terong bulat, kacang panjang, tomat, mentimun dan kol. Untuk lalapan matang, umumnya menggunakan bahan wortel, labu siam, kacang panjang, buncis, kecipir, daun singkong, bayam, kangkung air, pare dan kol (Astawan, 2010).

Kangkung (*Ipomoea aquatica F.*) merupakan salah satu sayuran yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat banyak memanfaatkan kangkung untuk diolah menjadi berbagai macam masakan seperti tumis kangkung, cah kangkung, atau sebagai lalapan. Sayur kangkung tidak hanya diolah menjadi masakan, masyarakat juga memanfaatkan kangkung sebagai obat mimisan, sakit kepala, nyeri haid, mengobati ambeien, sakit gigi dan ketombe (Usman, 2013). Pengolahan kangkung yang tidak melalui proses pencucian dan pemasakan yang sempurna bisa berpotensi dalam penularan penyakit cacing. Selain kangkung, sayur bayam (*Amaranthus spp.*) juga memerlukan proses pencucian dan pemasakan yang sempurna karena memiliki bentuk daun yang lebar dan tidak rata sehingga memudahkan parasit masih menempel pada sayur bayam. Oleh karena itu, pencucian dengan air mengalir dan bersih serta pemasakan sayur bayam dengan suhu yang tepat akan dapat menghilangkan parasit yang masih menempel.

Dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan, menunjukkan bahwa jenis telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditemukan pada sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica F.*) di empat pasar tradisional Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Angka kontaminasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 82% dan angka kontaminasi *Trichuris trichiura* sebesar 18% (Santi, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dan terdorong oleh masih tingginya prevalensi infeksi cacing di Indonesia maka dilakukan penelitian yang berjudul *Identifikasi Kontaminasi Parasit pada Kangkung (Ipomoea aquatica F.) dan Bayam (Amaranthus spp.) di Empat Pasar Induk Kabupaten Malang.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat parasit dan derivatnya pada sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) yang dijual di empat pasar induk kabupaten Malang?
2. Bagaimana klasifikasi tingkat endemitas kontaminasi telur parasit di kabupaten Malang berdasarkan angka kontaminasi pada sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) di empat pasar induk kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi kontaminasi parasit pada sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) di empat pasar induk Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui spesies parasit yang mengkontaminasi sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) di empat pasar induk Kabupaten Malang.

2. Untuk mengetahui urutan tingkat kontaminasi parasit pada sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) yang dijual di empat pasar induk kabupaten Malang (pasar Besar, pasar Belimbing, pasar Merjosari, dan pasar Gadang).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai data dasar untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu penelitian guna menurunkan atau bahkan mencegah terjadinya infeksi cacing pada masyarakat umum.

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

1. Sebagai informasi kepada konsumen sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica* F.) dan Bayam (*Amaranthus spp.*) tentang penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH), mengetahui jenis-jenis penyakit akibat *Soil Transmitted Helminths* (STH), dan mengupayakan pencegahan infeksi cacing saat sebelum memasak dan pada saat memasak.
2. Sebagai sumber informasi/data bagi Dinas Kesehatan di Malang dalam upaya pencegahan dan pemberantasan *Soil Transmitted Helminths* (STH), khususnya pada tanaman sayuran.